

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Balita

Balita merupakan istilah yang berasal dari kependekan kata bawah lima tahun. Periode tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan memengaruhi dan menentukan perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran, sosial, emosional, dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Saidah & Dewi, 2020).

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian anak dibawah lima tahun. Balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3- 5 tahun). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh pada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air, dan makan (Setyawati & Hartini, 2018). Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi (Ariani, 2017).

Menurut Piaget dalam Sumantri anak usia dini berada pada masa 5 tahun pertama yang disebut *The Golden Age*. Masa ini merupakan masa emas perkembangan anak yang sedang berada dalam pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik itu fisik atau psikis serta anak-anak yang berusia dibawah 6 tahun. Jadi mulai dari anak lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini (Amirullah *et al.*, 2020).

B. Underweight

1. Pengertian Underweight

Underweight merupakan salah satu dari tiga kriteria malnutrisi yang mencerminkan kegagalan pertumbuhan baik di masa lalu ataupun di masa kini (Djaiman *et al.*, 2018).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2020, *underweight* dikenal sebagai berat badan kurang yang memiliki perhitungan berat badan menurut umur (BB/U) sebagai indikatornya (Permenkes, 2020)

2. Penilaian Status Gizi

Penilaian status gizi pada dasarnya merupakan proses pemeriksaan keadaan gizi seseorang dengan cara mengumpulkan data penting, baik yang bersifat objektif maupun subjektif, untuk kemudian dibandingkan dengan buku yang telah tersedia, penilaian status gizi, dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Penilaian secara langsung meliputi antropometri, biokimia, klinis dan biofisik. Sedangkan penilaian secara tidak langsung meliputi survei konsumsi makanan, statistik vital, dan faktor ekologi. Setiap penilaian status gizi tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan (Fitri, 2017).

3. Indikator Status Gizi

Menurut *World Health Organization* (WHO), *underweight* pada balita adalah kondisi kekurangan gizi yang ditandai dengan berat badan kurang. *Underweight* pada balita dapat dideteksi dengan mengukur berat badan menurut umur (BB/U). Balita dikatakan *underweight* jika nilai BB/U berada di bawah -2 sampai -3 standar deviasi (SD).

Tabel 1.
Indikator Status Gizi BB/U

Indeks	Kategori status gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Berat badan menurut umur (BB/U) anak usia 0 – 60 bulan	Berat badan sangat kurang (<i>severely underweight</i>)	< -3 SD
	Berat badan kurang (<i>underweight</i>)	-3 SD sd < -2 SD
	Berat badan normal	-2 SD sd $+1$ SD
	Resiko berat badan lebih	$> +1$ SD

Sumber : PMK NO. 2 Tahun 2020

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian *Underweight*

Berdasarkan kerangka konseptual UNICEF, *underweight* dipengaruhi oleh dua faktor penyebab yaitu penyebab langsung dan tidak langsung.

1. Penyebab langsung

a. Asupan Gizi

Makanan yang bergizi adalah makanan yang mengandung semua zat gizi yang diperlukan tubuh mencakup makronutrien dan mikronutrien. Asupan gizi yang rendah menyebabkan pemanfaatan zat gizi tidak optimal sehingga rentan mengalami penyakit infeksi (Diniyyah & Nindya, 2017).

1) Asupan Energi

Satu diantara aspek yang berdampak pada status gizi ialah asupan energi, bilamana asupan energi dibawah kebutuhan tubuh, maka energi yang tersimpan di otot akan dipakai oleh tubuh. Kekurangan energi yang berkepanjangan bisa menyebabkan penurunan bobot tubuh serta kekurangan zat gizi lain. Hal ini jika berkelanjutan maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajar, produktivitas kerja, serta kreativitas sementara mengonsumsi terlalu banyak energi bisa menyebabkan penambahan bobot tubuh serta menimbulkan obesitas sehingga beresiko mengalami penyakit degeneratif (Utami et al., 2020).

Energi adalah suatu kapasitas untuk melakukan pekerjaan dengan jumlah energi yang dibutuhkan seseorang tergantung pada usia, jenis kelamin, berat badan dan bentuk tubuh. Karbohidrat merupakan sumber energi yang paling penting dalam tubuh, dimana karbohidrat menyediakan energi untuk seluruh jaringan dalam tubuh. Energi didalam tubuh manusia timbul karena pembakaran karbohidrat, protein dan lemak. Dalam 1 gram karbohidrat menghasilkan 4 kalori. Sebagian karbohidrat di dalam tubuh berada dalam sirkulasi darah sebagai glukosa untuk keperluan energi (Almatsier, 2016).

Fungsi energi bagi tubuh yaitu :

- a) Asupan energi berguna untuk menunjang aktivitas serta pertumbuhan balita. Balita mengalami pertumbuhan secara perlahan disertai dengan kematangan keterampilan motorik pada balita (Roring *et al.*, 2018).
- b) Energi dibutuhkan untuk mendukung perkembangan, fungsi metabolik lainnya (menjaga suhu tubuh, menyimpan lemak tubuh), memperbaiki kerusakan jaringan dan tulang yang dapat disebabkan karena sakit atau cedera (Almatsier, 2016).

Sumber energi berkonsentrasi tinggi adalah bahan makanan sumber lemak, seperti lemak dan minyak, kacang-kacangan dan biji-bijian. Setelah itu makanan sumber karbohidrat, seperti padi-padian, umbi-umbian, dan gula murni. Semua makanan yang dibuat dari dan dengan bahan makanan tersebut merupakan sumber energi (Almatsier, 2016).

Asupan energi memengaruhi cadangan energi dalam tubuh dan berat badan, ketika pengeluaran energi (melalui olahraga, aktivitas fisik, atau metabolisme) lebih besar daripada asupan energi (melalui makanan, suplemen, dan minuman). Hal ini dapat menyebabkan penurunan berat badan, berat badan kurang, dan masalah lainnya. Ketidakseimbangan energi terjadi ketika asupan energi tidak cukup dibandingkan dengan kebutuhan sehari. Ketidakseimbangan energi yang terlalu lama dapat menyebabkan terjadinya perubahan berat badan. (Anggraeni & Sudiart, 2023).

Kekurangan energi pada anak balita atau baduta dapat menyebabkan berat badannya menurun dalam waktu yang sebentar, terhambatnya pertumbuhan tulang dan menyebabkan gangguan gizi akut seperti gizi kurang dan gizi buruk. Kelebihan energi akan menyebabkan kegemukan pada balita (Almatsier, 2016).

Tabel 2.
Angka Kecukupan Energi yang Dianjurkan (Per orang per hari)

Kelompok Umur	Energi (kkal)
Bayi/Anak	
0 – 5 bulan	550
6 – 11 bulan	800
1 – 3 tahun	1350
4 – 6 tahun	1400

Sumber : AKG, (2019)

2) Asupan Protein

Protein adalah bagian dari semua sel hidup dan merupakan bagian terbesar tubuh sesudah air, terdiri dari berbagai jenis protein yang diperoleh dari berbagai makanan sumber protein baik yang berasal dari hewai maupun nabati. Selanjutnya tubuh akan memecah protein dari makanan menjadi unit terkecil, yaitu rantai-rantai asam amino yang dibawa kedalam sel untuk kemudian digunakan membentuk berbagai jenis protein yang dibutuhkan oleh tubuh. (Almatsier, 2016).

Fungsi protein yaitu sebagai berikut:

- Protein yaitu untuk imunitas tubuh, jika asupan protein balita rendah, maka sistem imun tubuh menurun sehingga balita mudah terkena penyakit infeksi sehingga status gizi balita tidak normal (Fadlillah & Herdiani, 2020).
- Protein berfungsi sebagai energi, zat pembangun dan zat pengatur didalam tubuh. Protein yang diperlukan dalam sehari-hari adalah 10-15% (Almatsier, 2016).

Bahan makanan sumber protein hewani adalah ikan, udang dan makanan hasil laut, daging unggas, telur, susu, dan daging ternak besar (sapi, kambing, kerbau dan lain-lain). Bahan makanan sumber protein nabati adalah, jamur, padi-padian, kacang-kacangan (kedelai, kacang tanah dan lain-lain) serta hasil olahanya (tempe, tahu, oncom dan lain-lain) (Hamidah *et al.*, 2024).

Asupan protein adekuat merupakan hal penting karena protein tidak hanya bertambah tapi juga habis digunakan sehingga masa sel

tubuh dapat berkurang yang menghasilkan pertumbuhan terhambat. Asupan protein rendah dapat dipengaruhi oleh penyakit infeksi yang terjadi pada anak *underweight* mengakibatkan kurangnya nafsu makan sehingga konsumsi makan pada anak menjadi berkurang (Mugianti, Mulyadi, Anam, & Najah, 2018).

Kekurangan protein pada anak balita dapat menyebabkan pertumbuhan dan kematangan tulang yang rendah. Anak yang kekurangan protein bisa juga menyebabkan kwashiorkor dan kurang energi protein (KEP). Berikut adalah tabel Angka Kecukupan Energi dan Protein di Indonesia.

Tabel 3.
Angka Kecukupan Energi dan Protein yang Dianjurkan (Per orang per hari)

Kelompok Umur	Energi (kkal)	Protein (g)
Bayi/Anak		
0 – 5 bulan	550	9
6 – 11 bulan	800	15
1 – 3 tahun	1350	20
4 – 6 tahun	1400	25

Sumber : AKG, (2019)

b. Pemberian ASI eksklusif

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2017), menyusui adalah cara yang tak tertandingi dalam menyediakan makanan yang ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat, itu juga merupakan bagian integral dari proses reproduksi dengan implikasi penting bagi kesehatan ibu. Sebagai rekomendasi kesehatan masyarakat global, bayi harus disusui secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan yang optimal. ASI eksklusif merupakan pemberian ASI saja tanpa adanya penambahan cairan lainnya baik itu susu formula, air putih, air jeruk, madu dan ataupun makanan tambahan lainnya hingga bayi mencapai usia 6 bulan.

ASI sangat berperan dalam pemenuhan nutrisi bayi. Konsumsi ASI juga dapat meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga mampu

menurunkan risiko penyakit infeksi. Sampai usia 6 bulan, bayi direkomendasikan hanya mengonsumsi Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. Pemberian ASI sudah dilakukan oleh orang Indonesia sejak dulu, tetapi bukan ASI saja karena selama pemberian ASI sebagian besar ibu menambahkannya dengan susu formula, madu dan makanan tambahan lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yaitu rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu sehingga memungkinkan sempitnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif sekaligus yang menjadi faktor penghambat pemberian ASI eksklusif. Pendidikan seorang ibu yang rendah memungkinkan ia terhambat dalam mengadopsi pengetahuan baru, khususnya tentang hal-hal yang berhubungan dengan pola pemberian ASI (Farida dkk, 2022). Air susu ibu memiliki berbagai manfaat yang mampu menopang pertumbuhan dan perkembangan bayi, hal ini didukung oleh kandungan zat gizi ASI, antara lain makronutrien berupa air, protein, lemak, karbohidrat, dan karnitin. Mikronutrien berupa vitamin K, vitamin D, vitamin E, vitamin A, vitamin larut dalam air. Air susu ibu juga memiliki mineral dan komponen bioaktif berupa sel hidup, antibodi, sitokin, faktor pertumbuhan, oligosakarida, dan hormon (Dror & Allen, 2018). Pemberian ASI juga memberikan manfaat untuk fisik dan psikologis bagi ibu, beberapa manfaat itu antara lain, dengan menyusui akan memicu peningkatan produksi oksitosin sehingga mampu meningkatkan ambang nyeri, mengurangi ketidak nyamanan ibu, dan dengan demikian berkontribusi terhadap peningkatan rasa kasih sayang ibu terhadap bayi. Pemberian ASI dapat menurunkan risiko terjadinya kanker ovarium, kanker payudara, dan kanker endometrium (Ciampo & Ciampo, 2018).

c. Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor penyebab langsung status gizi balita disamping konsumsi makanan. Penyakit infeksi rentan terjadi dan sering dialami oleh balita. Dimana balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, salah satu masalah yang sering dialami pada balita adalah infeksi cacing, diare dan ISPA.

Beberapa penyakit infeksi yang diderita bayi dapat menyebabkan berat badan bayi turun (Kemenkes RI, 2018).

Penyakit infeksi merupakan penyebab kematian dan kecacatan mayor diseluruh dunia. Banyak mikroorganisme hidup di dalam atau di luar tubuh manusia. Mikroorganisme terdapat di lingkungan eksternal dan masuk ke dalam tubuh melalui makanan, minuman, pernafasan atau kontak fisik. Setiap pola pertumbuhan mikroorganisme yang abnormal yang tubuh kita mempertahankan dirinya disebut infeksi (Subur, 2021).

Kekurangan gizi mengakibatkan anak mudah terserang berbagai penyakit. Beberapa faktor penyebab seperti pemberian asupan makanan tidak sesuai dengan kebutuhan, penyakit infeksi yang di derita anak akan menjadikan sistem imun anak menurun dan hal ini berdampak pada penurunan berat badan dan kebutuhan asupan nutrisi anak yang tidak terpenuhi secara adekuat (Agung, dkk, 2020).

Jika seorang balita terkena infeksi, maka hilangnya nafsu makan merupakan salah satu gejala yang sering dijumpai, apabila nafsu makan menurun makan akan mempengaruhi status gizi yang menjadi buruk akibat konsumsi energi dan zat gizi yang tidak adekuat (Syafriani, Afiah, & Aprilla, 2023).

Penyakit infeksi dapat memperburuk keadaan gizi dan kurangnya keadaan gizi dapat menyebabkan seseorang mudah terkena penyakit infeksi yang dapat menurunkan nafsu makan, gangguan penyerapan dalam saluran pencernaan atau dapat meningkatkan kebutuhan zat gizi karena adanya penyakit sehingga kebutuhan gizi tidak terpenuhi (Ariati, 2019).

1) Diare

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2017) diare adalah kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam. Penyakit ini dapat disebabkan oleh berbagai bakteri, virus dan parasit. Infeksi menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi. Selain itu, dapat terjadi dari orang ke orang sebagai akibat buruknya

kebersihan diri (*personal hygiene*) dan lingkungan (sanitasi). diare sering disertai dengan munculnya tanda dan gejala seperti muntah, demam, dehidrasi dan gangguan elektrolit. Keadaan tersebut merupakan suatu gejala yang terjadi akibat adanya infeksi oleh bakteri, virus dan parasit perut. Penyakit diare yang spesifik seperti kolera, shigellosis, salmonellosis, infeksi *Escherichia coli*, yersiniosis, giardiasis, enteritis *Campylobacter*, cryptosporidiosis dan gastroenteropati.

Diare adalah peningkatan frekuensi atau penurunan konsistensi feses. Diare pada anak dapat bersifat akut atau kronik. Kejadian diare ini dapat menimbulkan efek jangka panjang berupa defisit pertumbuhan tinggi badan. Selama masa diare yang dialami oleh balita, maka mineral Zinc akan ikut hilang dalam jumlah yang banyak sehingga perlu diganti untuk membantu penyembuhan diare pada anak dan juga menjaga balita tetap sehat dibulan-bulan berikutnya. Dimana pemberian Zinc ini berguna untuk mengurangi lamanya dan tingkat keparahan diare serta menghindari terjadinya diare pada 2-3 bulan berikutnya.

Tabel 4.
Klasifikasi Diare

Klasifikasi	Tanda-tanda atau gejala
Diare dehidrasi berat	- Letargis atau tidak sadar. - Mata cekung. - Tidak bisa minum atau malas minum. - Cubitan kulit perut kembali sangat lambat (≥ 2 detik).
Diare dehidrasi ringan sampai sedang	- Rewel, gelisah. - Mata cekung. - Minum dengan tahap, haus - Cubitan kulit kembali lambat.
Diare tanpa dehidrasi	Tidak terdapat cukup tanda untuk diklasifikasikan sebagai dehidrasi ringan atau berat.

Sumber : Ariani (2016)

2) ISPA

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menurut WHO, merupakan penyakit menular pada saluran pernapasan bagian atas atau bawah, tergantung pada bakteri yang menyebabkannya, faktor kultus, dan variabel lingkungan, dapat mengakibatkan berbagai gangguan, dari infeksi sedang hingga penyakit parah dan mematikan. Infeksi pada saluran pernapasan, yang mencakup area atas dan bawah, yang disebut juga sebagai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), memiliki potensi untuk menyebabkan ada beragam penyakit, dari yang ringan hingga yang serius (Masril et al., 2022). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) umumnya ditularkan melalui saluran pernafasan bagian atas atau bawah dan dapat bervariasi dari infeksi yang tidak bergejala atau ringan hingga kondisi yang serius dan berpotensi mematikan. Tingkat keparahannya tergantung pada faktor lingkungan dan kesehatan individu yang terkena dampak (St. Rosmanely et al., 2023).

Gejala ISPA ditandai dengan demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan, sesak napas, mengi atau kesulitan bernapas. ISPA banyak terjadi pada anak usia di bawah 5 tahun karena pada usia tersebut merupakan kelompok usia yang imunologinya masih rentan terhadap penyakit. ISPA adalah masuknya bakteri, virus, atau riketsi ke dalam saluran pernapasan dan menimbulkan gejala penyakit yang berlangsung hingga 14 hari. Istilah Infeksi Saluran Pernafasan Akut mencakup tiga unsur sebagai berikut (Masriadi, 2017).

- Infeksi : Masuknya kuman atau mikroorganisme ke dalam tubuh manusia dan berkembang biak, sehingga menimbulkan gejala infeksi seperti demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan, sesak napas, dan mengi atau kesulitan bernapas.
- Saluran pernapasan : Organ pernapasan mulai dari hidung hingga alveoli, dan organ lainnya seperti sinus, rongga telinga tengah, serta pleura.

- Infeksi aku : Infeksi berlangsung selama 14 hari. Batas hari ditentukan untuk menunjukkan proses akut, bahkan untuk beberapa penyakit yang dapat digolongkan dalam ISPA.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasinta Betan, dkk (2018), penyakit infeksi (kejadian dan frekuensi penyakit infeksi) seperti ISPA dan Diare mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian malnutrisi pada anak usia 2-5 tahun. Hal ini dikarenakan anak-anak yang menderita diare dan/atau ISPA mengalami kekurangan atau kehilangan nafsu makan dan *malabsorpsi nutrient*. Apabila asupan zat gizi anak tidak adekuat, ketidakseimbangan antara kebutuhan tubuh dan asupan makanan akan terjadi.

a) Klasifikasi ISPA

Klasifikasi ISPA dikategorikan menurut golongan dan kelompok umurnya berdasarkan pendapat Halimah (2019) yakni:

- ISPA menurut golongan:
 - Penyakit menular akut yang menyerang jaringan paru-paru adalah pneumonia (alveoli).
 - Kondisi selain pneumonia antara lain faringitis, radang amandel, dan infeksi telinga (media otomitis).
- ISPA menurut golongan usia :
Bagi anak usia 2 sampai 59 bulan :
 - Bukan pneumonia ketika tidak ada tarikan di dinding dada dan frekuensi pernapasan kurang dari 40 kali persyaratan untuk anak-anak berusia 12 hingga 59 bulan dan kurang dari 50 kali persyaratan untuk anak-anak berusia 2 hingga 11 bulan.
 - Pneumonia ialah ditandai dengan pernapasan cepat (frekuensi pernapasan sama dengan atau lebih besar dari 50 kali per menit untuk usia 2 hingga 11 bulan dan sama dengan atau lebih besar dari 40 kali per

menit untuk usia 12 hingga 59 bulan), tidak ada tarikan di dinding dada, dan pernapasan cepat.

- Pneumonia berat ialah khususnya, suara batuk, napas cepat, serta tarikan dinding bawah ke arah interior (*severe chest indrawing*).
- Bagi anak usia < dua bulan :
 - Bukan pneumonia ialah, tidak ada ketegangan pada dinding dada dan frekuensi pernapasan kurang dari 60 kali permanen.
 - Pneumonia berat ialah, tarikan dinding dada hadir tanpa pernapasan cepat atau frekuensi pernapasan sama dengan atau lebih besar dari 60 kali (pernapasan cepat).

2. Penyebab Tidak Langsung

a. Pengetahuan Ibu

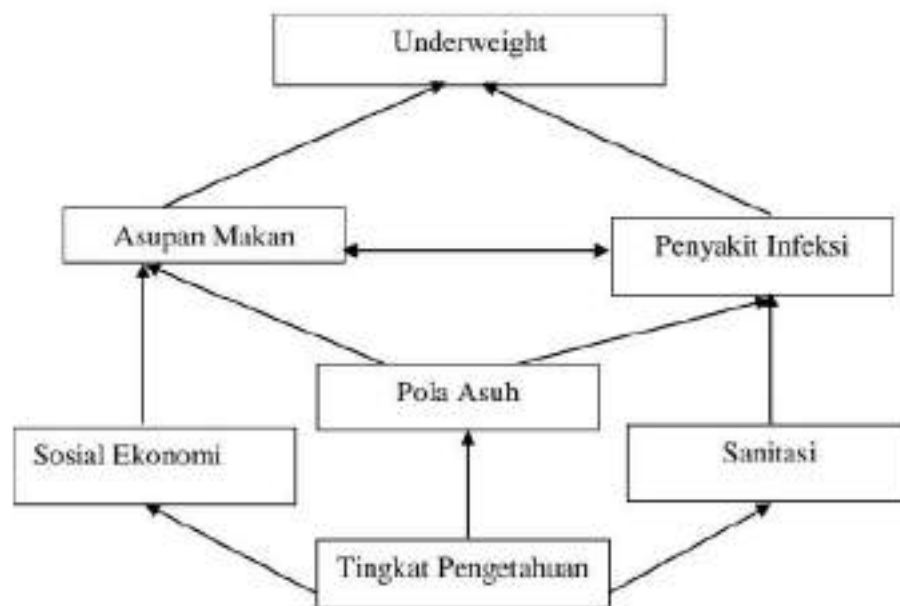
Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2018). Menurut Septamarini dalam *Journal of Nutrition College* (2019) ibu dengan pengetahuan yang rendah berisiko 10,2 kali lebih besar anak mengalami Stunting dibandingkan dengan ibu berpengetahuan cukup.

b. Pola Asuh

Pola asuh memainkan peran krusial dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak, yang tentu saja menjadi tanggung jawab utama orang tua. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya bukan sekadar mengasuh, tetapi juga mendidik mereka. Tugas utama orang tua adalah membimbing dan mengasuh anak dengan cara yang tepat sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang cerdas, berkarakter, dan berperilaku baik. (Maidartati, dkk 2023).

3. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka acuan yang disusun berdasarkan kajian berbagai aspek, baik secara teoritis maupun empiris yang membutuhkan gagasan dan mendasari usulan penelitian (Notoatmodjo, 2012). Dalam kerangka teori ini memuat konsep yang menguraikan tentang gambaran asupan makan (energi dan protein), ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *underweight* pada balita.

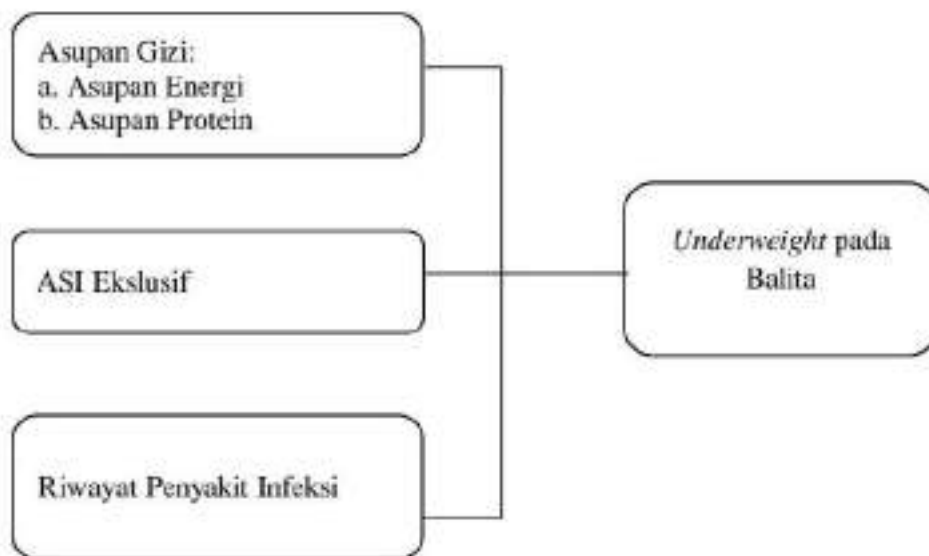


Gambar 1.
Kerangka Teori

Sumber: modifikasi UNICEF (2015), Kemenkes RI (2020)

4. Kerangka konsep

Kerangka konsep adalah formulasi yang lebih sederhana (simplifikasi) dari kerangka teori atau teori-teori yang mendukung penelitian. Maka dari itu, kerangka konsep memuat variable-variable yang saling berhubungan antara variable satu dengan variable lainnya. Dengan adanya kerangka konsep ini mengarahkan kita untuk menganalisis hasil penelitian (Notoatmodjo, 2012). Dari kerangka teori di atas dapat di simpulkan bahwasannya pola asupan, ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi dapat secara langsung mempengaruhi status gizi.



Gambar 2.
Kerangka Konsep

5. Definisi Operasional

Tabel 5.
Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Status gizi	Status gizi balita berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U)	Menimbang berat badan	Timbangan digital untuk berat badan dengan ketelitian 0,1 kg dan menghitung usia	1. Berat badan sangat kurang (<i>severely underweight</i>) <-3 SD 2. Berat badan kurang (<i>underweight</i>) -3 SD sd <-2 SD 3. Berat badan normal -2 SD sd $+1$ SD 4. Risiko berat badan lebih $>+1$ SD (Permenkes RI, 2020)	Ordinal
2.	Asupan Energi	Jumlah energi dalam makanan yang dikonsumsi selama sehari terhitung sejak 2 x 24 jam sebelum penelitian dilakukan dalam satuan gram	Wawancara <i>food recall</i> 2 x 24 jam	Lembar <i>food recall</i>	1. Sangat kurang, jika hasil <i>recall</i> $<70\%$ 2. Kurang, jika hasil <i>recall</i> $70- <100\%$ 3. Cukup, jika hasil <i>recall</i> $100- <130\%$ 4. Lebih, jika hasil <i>recall</i> $\geq 130\%$ (Kemenkes, 2014)	Ordinal

No.	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
3.	Asupan Protein	Jumlah protein dalam makanan yang dikonsumsi selama sehari terhitung sejak 2 x 24 jam sebelum penelitian dilakukan dalam satuan gram	Wawancara <i>food recall</i> 2 x 24 jam	Lembar <i>food recall</i>	1. Sangat kurang, jika hasil <i>recall</i> < 80% 2. Kurang, jika hasil <i>recall</i> 80- < 100% 3. Cukup, jika hasil <i>recall</i> 100 – 130% 4. Lebih, jika hasil <i>recall</i> > 130% (Kemenkes, 2014)	Ordinal
4.	Asi Eksklusif	Air Susu Ibu Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan sampai berusia 6 bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral)	Wawancara	Kuesioner	1. Asi Eksklusif (Apabila diberikan ASI sampai usia 6 bulan tanpa penambahan makanan, cairan selain ASI) 2. Tidak ASI Eksklusif (Apabila diberikan makanan atau cairan tambahan selain ASI sebelum usia 6 bulan) (Permenkes No.33 tahun 2012)	Ordinal
5.	Riwayat Penyakit Infeksi	Informasi yang diperoleh untuk mendapatkan jawaban mengenai riwayat penyakit (Diare dan/atau ISPA) yang dialami anak balita dalam 1 bulan terakhir	Wawancara	Kuesioner	1. Pernah (jika balita pernah menderita diare dan/atau ISPA dalam 1 bulan terakhir) 2. Tidak pernah (jika balita tidak pernah menderita diare dan/atau ISPA dalam 1 bulan terakhir) (Faradilah, 2019)	Ordinal